

BAB III

PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Keluarga adalah organisasi terkecil dan paling sederhana di masyarakat. Sebagai organisasi terkecil di masyarakat, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk seorang individu. Keluarga menjadi wadah penyaluran ideologi pertama dari orang tua ke anak. Dan di dalam keluargalah anak diajarkan tentang bagaimana cara membedakan suatu hal yang baik dan tidak yang terjadi di masyarakat oleh orang tuanya. Dengan begitu, keluarga bisa dikatakan sebagai pusat aspek kehidupan bergantung kepadanya, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya. Dari perannya yang penting itulah keluarga menjadi bahan propaganda Orde Baru, yang tidak luput dalam menanamkan ideologi-ideologinya. Dalam buku *Keluarga Bahagia: Sembilan Memoar Luka Keluarga Indonesia (2017)*, Muhidin M. Dahlan menulis sebuah pengantar, ada sedikit keganjilan ketika membicarakan kata “keluarga” dengan konteks ideologi Orde Baru. Soeharto sebagai “Bapak Presiden” memerintah Negara dan membimbing bangsa, dimana pejabat pembantunya dan warga Negara atau masyarakat Indonesia mengikutinya sebagai “anak” (Dahlan: 2017:9).

Menurut Saya Sasaki Shiraishi (2001:2), Pada masa Orde Baru Indonesia diibaratkan sebagai sebuah jalinan keluarga besar. Dimana Soeharto yang pada saat itu menjabat Presiden dianggap sebagai seorang ‘bapak’, dan rakyat atau warga Negara dianggap sebagai ‘anak’nya. Maka tidak heran ketika ada individu atau kelompok yang mengkritik pemerintah,

individu atau kelompok yang dianggap sebagai ‘anak’ tersebut akan dianggap sama dengan melawan nilai-nilai kekeluargaan. Meskipun demikian, seluruh individu atau kelompok yang di dalam hal ini diibaratkan sebagai anak Indonesia tetap diidealisasikan untuk melanjutkan nilai-nilai yang melandasi Orde Baru, sehingga perlu dikontrol, dibina, dan perlu untuk diselamatkan (Yudhistira, 2010:69).



Gambar 3.1

Adegan (35:39) Yang Fana adalah Waktu Kita Abadi (2016)

sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=QQ1g7teMfDg&t=84s>.

NKKBS Bagian Pertama adalah album terbaru Melancholic Bitch yang dirilis pada September 2017. Kata NKKBS sebagai judul album mengingatkan akan propaganda keluarga pada masa Orde Baru. Diangkat dari sebuah refleksi para personil Melancholic Bitch yang sudah mulai berkeluarga, Norma Keluarga Kecil Sehat Bahagia dan Sejahtera atau NKKBS dilahirkan atas amatan mengenai ideologi Orde Baru yang belum lengser dari kehidupan sosial dan politik di Indonesia saat ini. Selayaknya

album sebelumnya “Balada Joni dan Susi (2009)” yang merujuk pada satu narasi besar, di album NKKBS Bagian Pertama ini merupakan sebuah kelanjutan penelitian Ugoran Prasad, yang sebelumnya dengan Teater Garasi mengenai tentang bagaimana kehidupan keluarga Indonesia pada masa Orde Baru yang dimanifestasikan dalam bentuk pertunjukan teater yang berjudul “Yang Fana adalah Waktu, Kita Abadi (2015)”. Bercerita tentang potret kekacauan kehidupan keluarga kelas menengah bawah perkotaan yang banyak terpapar oleh masuknya informasi-informasi baru *bersliweran* di lingkungan mereka, sehingga tampak seperti pada gambar 3.1 dimana digambarkan setiap anggota keluarga tersebut memiliki karakter dan cita-cita mereka sendiri. Sementara seluruh lagu dalam album NKKBS Bagian Pertama merujuk pada satu narasi besar tentang keluarga, dan segala rentang dan dinamikanya, termasuk kaitannya dengan peristiwa-peristiwa politik Indonesia 1960an hingga sekarang¹. Dan dalam album NKKBS Bagian Pertama ini, Melancholic Bitch juga mengajak berkolaborasi dengan seniman rupa Akiq AW, dimana sebelumnya juga pernah membuat proyek seni dengan isu atau tema yang sama, seperti “Langkah Kecilku, Langkah Besarmu” dan “Indonesian Family Portraits Series” seperti pada gambar 3.2. Keluarga Indonesia sekarang ini berasal dari generasi yang terpapar dengan politik keluarga pada masa Orde Baru. Bagaimana konsep keluarga di Indonesia diciptakan dan dipolitisir dengan penggambaran peran bapak, peran ibu dan peran dua anak yang dikisahkan bernama Budi dan Tini dimana moralitas ikut dimainkan di dalamnya.

¹ Dikutip dari sumber <http://teatergarasi.org/?p=7856&lang=en> diakses pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 13.23 wib



Gambar 3.2

Indonesian Family Portraits Series (2017) karya Akiq AW

sumber : <http://akiqaw.info/indonesian-family-portraits-series/>.

Pada bab ini penulis akan melakukan analisis semiotika pada lirik lagu “Normal, Moral”, “Cahaya, Harga”, dan “Dapur, NKK/BKK” karya Melancholic Bitch dengan menggunakan metode Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes ini digunakan untuk mengetahui mitos dibalik tiga judul lirik lagu tersebut dengan membedah tanda-tanda secara denotatif dan konotatif tentang apa yang direpresentasikan oleh Melancholic Bitch. Penulis memilih tiga lirik lagu tersebut, karena pada setiap liriknya terdapat representasi kehidupan keluarga Indonesia pada masa Orde Baru. Untuk menjelaskan bagaimana representasi kehidupan keluarga pada masa Orde Baru dalam lirik lagu Melancholic Bitch digambarkan, pada bab ini pula terdapat sub bab beserta dengan penjelasan pada setiap lagunya.

B. Representasi keluarga Orde Baru pada lagu “Normal, Moral”

Menurut Ariel Heryanto (2018:116) Pemerintahan Orde Baru membina keabsahan politiknya agar dapat sepenuhnya memegang kendali kesadaran politik dan wacana melalui bentuk-bentuk seperti: buku-buku baik kurikulum pelajaran sejarah ataupun karya sastra, museum, monumen, diorama, film, dan produk budaya dan narasi sejarah lainnya terhadap peristiwa berdarah pada tahun 1965-1966 serta dalam berbagai narasi bentuk produk tersebut, Orde Baru memosisikan dirinya sebagai tokoh penting dalam menyelamatkan ideologi Pancasila. Dengan begitu Ideologi Pancasila pada masa Orde Baru (khususnya pada tahun 1970an sampai 1998) dilegitimasi sebagai wacana penting dalam membungkam atau bahkan memberantas ideologi yang dianggap berseberangan dengan pemerintah. Maka pada tahun pasca 1965, kekerasan terhadap PKI dan ideologinya dianggap sebagai sesuatu yang normal. Sehingga tidak heran jika pemberitaan-pemberitaan tentang penyerangan dan pembubaran diskusi tentang sejarah 1965 atau bahkan permasalahan jender saat ini dianggap sebagai sesuatu yang “normal”, merupakan contoh bagaimana Negara pada saat ini masih sangat terasa seperti Orde Baru sekali. Dimana Negara membentuk ketakutan-ketakutan tersebut dengan isu kebangkitan PKI untuk melancarkan agenda-agenda pembangunan ekonomi yang tidak jarang terjadi pelanggaran hak-hak warga yang terdampak. Disini Ugoran Prasad vokalis sekaligus penulis lirik lagu *Melancholic Bitch* menggambarkan ketakutan-ketakutan tersebut dengan kata pada baris pertama yang berbunyi *'hantu-hantu masa kecil'* yang *'bangkit dari*

tidurnya yang panjang’, dimana mengisyaratkan bahwa ketakutan-ketakutan yang terjadi saat ini merupakan salah satu bentuk suksesnya Orde Baru dalam menciptakan ketakutan tersebut. Karena setiap rezim pemerintahan menggunakan propaganda sebagai alat dalam pendistribusian pengetahuan yang tidak hanya mengandung pilitis tetapi juga pedagogis, sehingga propaganda selain sebagai mengubah cara berpikir masyarakat, juga dapat digunakan sebagai medium untuk menginspirasi perubahan komunal yang sistematis (Stocchetti dalam Swastika, 2017:8).

“Normal, Moral” merupakan sebuah lagu pembuka pada album NKKBS Bagian Pertama dari Melancholic Bitch. Sebagai sebuah lagu pembuka, “Normal, Moral” jika dibedah per kata pada judulnya, kata ‘Normal’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuai dan tidak menyimpang dari suatu norma atau kaidah dan kata ‘Moral’ dapat diartikan sebagai perbuatan, sikap, kewajiban yang diukur dengan penilaian baik, buruk yang diterima masyarakat. Sehingga dapat diartikan bahwa lagu tersebut bercerita tentang bagaimana kehidupan saat ini harus sesuai dengan nilai moral yang normal dianut di masyarakat. Namun sayangnya berkat keberhasilan Orde Baru dalam melancarkan ideologinya hingga ke ranah domestik seperti keluarga yang membuat posisi laki-laki dan perempuan tidak setara, maka moral yang normal sekarang itu harus seperti apa di zaman Orde Baru contohkan. Karena pengaruh Negara yang merasuk ke semua sektor kehidupan masyarakat pada saat itu berdampak terhadap struktur yang mengembangkan jender tertentu dengan

memberikan “definisi resmi” tentang bagaimana seharusnya kaum perempuan Indonesia bersikap (Suryakusuma, 2011:5).

Secara keseluruhan lagu “Normal, Moral” jika ditarik ke dalam konteks keluarga dapat disimpulkan bahwa representasi keluarga ideal menurut Orde Baru adalah keluarga yang harus mampu menaati peraturan-peraturan Negara. Namun sayangnya moral normal yang harus ditaati, menyudutkan posisi perempuan dimana menurut Julia Suryakusuma (2011:9-10) mereka didomestikasikan perannya, kaum perempuan dijinakan dalam proses akumulasi, kaum perempuan disegregasikan dalam proses pembangunan dalam kebijakan juga dalam praktiknya, dan kaum perempuan juga didepolitisasi secara pemikiran. Domestikasi tersebut dibuat bukan untuk kepentingan kaum perempuan tetapi demi mencapai yang namanya “ketertiban”, “pembinaan” dan “stabilitas” Negara.

3.2.1. Lirik lagu “Normal, Moral”

¹*Hantu-hantu masa kecil*

²*Bangkit dari tidurnya yang panjang*

³*Hantu-hantu masa kecil, lepas*

⁴*Berbaris dan bergerak*

⁵*Pos ronda berencana*

⁶*Babinsa bahagia*

⁷*Pak disepakpak para preman*

⁸*Awas-awas bahaya anjing gila*

⁹*Ada guru Pendidikan Moral Pancasila*

¹⁰*Di hari perkawinanmu*

¹¹*Di ranjang tempat kau bercumbu*

¹²*Ia tidak senang mendapati istrimu tak lagi perawan*

¹³*Ada guru Pendidikan Moral Pancasila*

¹⁴*Terus menghantui sepanjang hidupmu*

¹⁵*Sebab kau tak peduli*

¹⁶*Saat dia dulu mati bunuh diri*

¹⁷*Setelah hutang menggunung, kalah judi*

3.2.1.1. Makna denotasi lirik lagu “Normal, Moral”

Pada makna denotasi lirik lagu disini disesuaikan dengan bagian lirik yang merepresentasi bagaimana gambaran keluarga Indonesia di rezim Orde Baru. Maka baris ke- 9 sampai 12 dipilih menjadi fokus dalam pencarian makna yang terkandung di balik lirik lagu yang merepresentasikan hal tersebut, sementara baris yang lain tidak menutup kemungkinan digunakan sebagai penambah atau penguat dalam menggali makna yang dicari.

Di awali baris ke- 9 pada lirik lagu tersebut terdapat kata ‘*ada*’ yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang hadir atau sebuah keberadaan orang, benda, kegiatan dan lain sebagainya. lalu dilanjutkan dengan kata ‘*guru*’ adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar- dimana dalam hal ini sebagai seorang pengajar ‘*Pendidikan Moral Pancasila*’ untuk murid atau siswanya. Lalu seorang guru Pendidikan Moral Pancasila tersebut

hadir pada *'hari perkawinanmu'*. Kata *'-mu'* merujuk pada sebuah kepemilikan atau disini dapat diartikan sebagai orang yang sedang memiliki hajat perkawinan. Sementara kata *'perkawinan'* atau dalam kata bakunya kawin dapat diartikan sebagai sesuatu kegiatan perihal tentang upacara dalam membentuk sebuah keluarga.

Di baris selanjutnya, guru tersebut juga ikut hadir atau berada di *'ranjang tempat kau bercumbu'*. Kata *'ranjang'* merupakan kata ganti tempat tidur atau dalam budaya kita kata *'ranjang'* biasanya memiliki makna sesuatu yang privasi karena menyangkut dengan seksualitas. Lalu kata *'kau'* merupakan seseorang yang sedang diajak bicara atau disini dapat diartikan sebagai seseorang yang sedang *'bercumbu'* atau bahkan jika merujuk baris sebelumnya, kata *'kau'* merupakan kata ganti dari *'-mu'* yang memiliki hajatan perkawinan tadi. Dan kata *'bercumbu'* merupakan suatu kegiatan saling merayu dengan menggunakan kata-kata manis yang dipakai untuk membujuk lawan jenis.

Lalu di baris ke- 12 terdapat kata *'ia'* disini merujuk ke guru Pendidikan Moral Pancasila tadi yang *'mendapati isrimu tak lagi perawan'*. Dimana kata *'mendapati'* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI berarti mengetahui kenyataan bahwa istri yang sedang diajak bicara atau orang yang memiliki hajatan perkawinan tadi. Dimana guru tersebut juga mengetahui bahwa istri orang yang melakukan perkawinan tadi *'tak lagi perawan'*. Lalu arti kata *'tak lagi'* disini merupakan kata ganti dari kata *sudah*

tidak yang dapat diartikan sebagai sesuatu keadaan atau kondisi seseorang, atau yang dalam hal ini adalah keadaan dimana istri tersebut sudah tidak *'perawan'*. Sementara kata *'perawan'* selalu identik dengan tubuh kaum perempuan dimana arti kata tersebut adalah suatu keadaan dimana anak perempuan yang belum menikah atau belum pernah bersetubuh atau melakukan hubungan seks dengan laki-laki.

Maka kesimpulan makna denotasi lirik tersebut adalah hadirnya seorang guru dalam hal ini guru Pendidikan Moral Pancasila di hajatan perkawinan dan bahkan ikut berada dalam dalam tempat tidur seseorang yang sedang diajak berbicara atau seseorang yang memiliki acara perkawinan tersebut.

3.2.1.2. Makna konotasi lirik lagu “Normal, Moral”

Maka makna konotasi baris ke- 9 sampai 12 dari lirik tersebut adalah bagaimana rezim Orde Baru mengontrol warganya hingga organisasi sosial terkecil paling sederhana di masyarakat, yaitu keluarga. Pada baris ke- 9 tersebut digambarkan tentang hadirnya *'guru Pendidikan Moral Pancasila'* dimana Pendidikan Moral Pancasila ini dapat diidentikan dengan mata pelajaran atau program yang lahir pada masa pemerintahan Orde Baru. Hal tersebut dapat dilihat dari ketentuan TAP MPR No. II/MPR/1978 yang berisi tentang Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dimana didasarkan pada isi Pedoman, Penghayatan, dan Pengamalan

Pancasila (P4). Dibentuknya mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) pada masa Orde Baru, menurut Darmaningtyas (dalam Hartono, 2017:41) memiliki dampak politik yang cukup besar, penerapan penataran P4 tentang bagaimana seseorang atau setiap warga negara harus mampu menguasai atau mengamalkan nilai-nilai dari Pancasila yang dirinci menjadi 36 butir tersebut dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat.

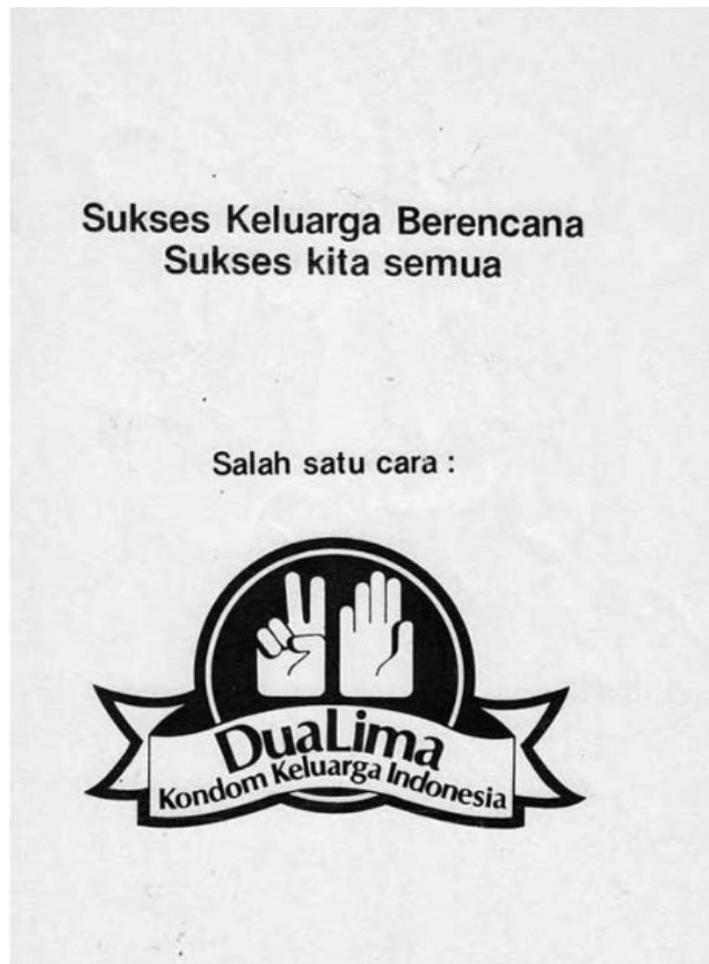
Sementara menurut Louis Althusser (2014:24) aparatus negara seperti agama, keluarga dan bahkan pendidikan merupakan salah satu institusi dalam penyebaran suatu ideologi yang ingin disampaikan atau diwacanakan oleh negara. Sehingga program-program seperti P4, PMP, PSPB dimanfaatkan rezim Orde Baru untuk menanamkan ideologi Pancasila versi mereka dan pihak-pihak yang menolak doktrin atau mengkritisi program tersebut atau sekelompok organisasi yang ingin mengganggu jalannya program pemerintah, seperti mahasiswa, partai politik yang tidak sejalan dengan Orde Baru, organisasi agama dan lain-lain akan dianggap sebagai musuh Negara, karena Negara atau dalam hal ini pemerintahan Orde Baru merupakan contoh dimana Pancasila yang murni digambarkan. Maka kata '*guru Pendidikan Moral Pancasila*' dalam lirik lagu tersebut dapat diartikan sebagai bentuk aparatus negara atau dimana dalam hal ini adalah salah satu hasil produk pemerintahan Orde Baru.

Lalu pada baris selanjutnya dijelaskan bagaimana aparatus negara atau pemerintahan Orde Baru juga turut ikut mengurus hak-hak personal warga negaranya, yaitu dengan mengurus urusan perihal kehidupan keluarga setiap warganya dimana digambarkan dengan hadirnya pemerintah '*di hari perkawinanmu*'. Kata '*-mu*' dan '*kau*' pada baris selanjutnya disini, merujuk kepada warga Negara. Bahkan pada baris selanjutnya pemerintah ikut hadir juga '*di ranjang tempat kau bercumbu*' dimana Negara juga turut ikut mengurus warganya sampai ke ruang personal. Hal tersebut dilihat dari beberapa program pemerintahan Orde Baru dalam semangat pembangunan ekonominya. Dimana menurut Lusy S. Mize (dalam Wahyono Hadi dan Gayung Kusuma, 2012:47) Orde Baru selalu melancarkan propagandanya dengan menggunakan konteks "Kesejahteraan Sosial" salah satunya adalah slogan "Dua Anak Cukup" dalam program Keluarga Berencana Nasional agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengurangi angka kelahiran. Perjalanan Gerakan Keluarga Berencana Nasional atau GKBN memiliki sejarah yang cukup panjang. GKBN sendiri dimulai dari usaha Negara dalam hal ini Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia atau PKBI untuk mengatur kelahiran di Indonesia. Karena kurang tertariknya pemerintah Orde Lama dalam hal tersebut, yang mengakibatkan Indonesia pada tahun 1960-an mengalami "*baby boom*" dimana kesulitan-kesulitan dalam program pembangunan nasional khususnya dalam bidang ekonomi yang menyebabkan

sulitnya usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keluarga.

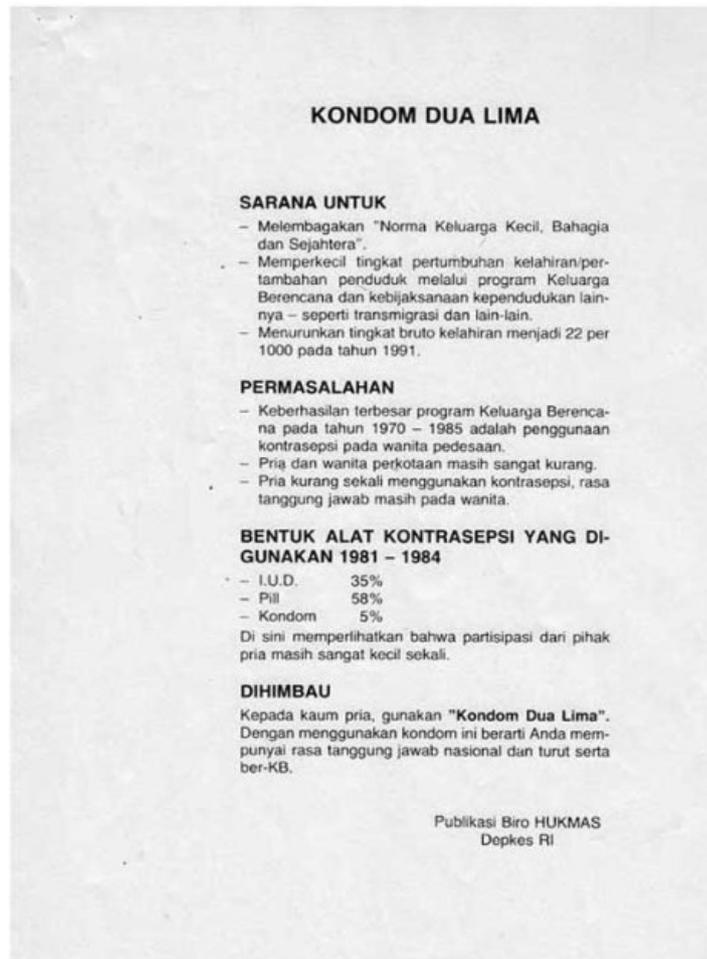
Sementara setelah jatuhnya Orde Lama, pemerintahan Orde Baru yang digantikan oleh Soeharto sebagai seorang pemimpin negara mempunyai kepedulian yang sangat besar dalam menangani permasalahan kependudukan. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya Lembaga Keluarga Berencana Nasional atau LKBN pada tahun 1968 yang kemudian diperkuat dengan pembentukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional atau BKKBN pada tahun 1970. Dengan dibentuknya BKKBN, Soeharto atau dalam hal ini pemerintahan Orde Baru mengambil tanggung jawab penuh, program keluarga berencana menjadi bagian integral dari pembangunan nasional yang mencita-citakan tujuan nasional masyarakat adil dan makmur. Semenjak BKKBN mengelola penuh program keluarga berencana, (BKKBN, 1998:2) dalam perjalanannya telah banyak mencapai kemajuan beserta hasil-hasilnya, terutama sejak konsep NKKBS dijadikan wawasan dan dasar filosofi dari program keluarga berencana yang tidak hanya sebagai pengendali angka kelahiran saja, tetapi dapat meluas kepada kegiatan-kegiatan pembangunan lain yang berintegrasi dengan KB yang secara aktual semakin memperkokoh tema-tema kesejahteraan keluarga. Menurut Holy Rafika (dalam Swastika, 2017:3) Orde Baru melihat pentingnya program keluarga berencana menjadi salah bagian dalam menciptakan keluarga sebagai instrumen politik. Maka

tidak heran jika Orde Baru ikut terlibat dalam mengawasi atau mengontrol warganya sampai ke ranah privat, seperti unit keluarga dan masalah reproduksi. Sebab selain sebagai aparatus Negara, keluarga juga memiliki fungsi lain sebagai pihak yang melakukan intervensi dalam reproduksi tenaga kerja, keluarga sebagai unit produksi atau sebagai unit konsumsi (Althusser, 2015:24).



Gambar 3.3.1

Iklan Dua Lima, Kondom Keluarga Indonesia
sumber gambar 3.3.1 dari Majalah Kesehatan,
diterbitkan oleh Departemen Kesehatan R.I.,
No. 114 – thn. 1986, hal. 2—3



Gambar 3.3.2

Laporan penggunaan alat kontrasepsi

sumber gambar 3.3.2 : dari Majalah Kesehatan,

diterbitkan oleh Departemen Kesehatan R.I.,

No. 114 - thn. 1986, hal. 2-3

<https://indoprogres.com/2014/02/keluarga-berencana-kb-dan-konsep-keluarga-dalam-iklan/>.

Di baris terakhir lagu tersebut diperjelas lagi dengan bagaimana Orde Baru juga ikut mengontrol warganya khususnya kaum perempuan yang digambarkan dengan lirik yang berbunyi 'ia

tidak senang mendapati istrinya tak lagi perawan'. Dimana menurut Udasmoro (dalam Hutaminingsih, 2015:22) Negara melakukan intervensi terhadap fungsi reproduksi perempuan yang pada dasarnya merupakan wilayah privat, tetapi diorganisasikan di bawah pengawasan Negara. Pengawasan tersebut dilakukan dengan cara penggunaan alat kontrasepsi atau alkon² bagi kaum perempuan. Dan dalam program tersebut Negara masih menganggap bahwa kehamilan ditentukan oleh tingkat kesuburan seorang perempuan, sehingga perempuan harus bertanggung jawab penuh terhadap keluarga. Hal ini juga tidak lepas dari tugas utama seorang istri sebagai teman setia dalam sebuah kutipan penjelasan resmi Dharma Wanita, "mendukung tugas resmi suaminya dengan menciptakan suasana yang harmonis, menghindari sikap anti Pancasila sebagai dasar Negara guna menciptakan pejabat Negara yang berwibawa dan bersih." Kata 'bersih' dalam teks tersebut digunakan bukan hanya sekedar diartikan higienis saja, tetapi kata 'bersih' disini juga mencakup tentang bagaimana seharusnya perempuan berperilaku sosial yang baik di masyarakat, termasuk perilaku seksual (Newberry, 2013:179).

Disamping itu masifnya program KB juga dimanifestasikan melalui bentuk-bentuk lain yang cukup dekat dengan kehidupan masyarakat. Seperti pada iklan komersial yang mengambil gambar

² Alkon membantu merencanakan anak sehingga tidak memberatkan perekonomian keluarga dan melalui sosialisasi yang efektif dari kader posyandu perempuan yang tidak memahami perencanaan keluarga memasang alkon demi menciptakan keluarga sejahtera (lihat. Hutaminingsih, 2015:22).

tentang konsep keluarga seperti pada gambar 3.4; 3.5; 3.6; 3.7; serta 3.8 atau bentuk produk budaya massa lainnya seperti tugu monumen yang berada di jalan utama desa yang didokumentasikan oleh Akiq AW pada gambar 3.2, dan salah satu lainnya dengan poster iklan Kondom Dua Lima pada gambar 3.3. dimana dalam penjelasan gambar iklan tersebut, Kondom Dua Lima, kondom keluarga Indonesia mengklaim dirinya sebagai sarana untuk melembagakan “Norma Keluarga Kecil, Bahagia dan Sejahtera”. Dengan anggapan dan munculnya *Culture of silence* yang dilatarbelakangi oleh hegemoni Negara dalam pemaksaan pemakaian alkon kepada perempuan dan menganggap bahwa alkon sebagai penyelamat kaum perempuan dari kehamilan dan anak yang tidak diinginkan³. Dan dimana pemasangan alkon tidak dilihat sebagai cara untuk meningkatkan kualitas kesehatan perempuan, tetapi sayangnya negara atau dalam hal ini pemerintah Orde Baru lebih melihatnya sebagai upaya dalam mengurangi jumlah penduduk (Hutaminingsih, 2015:12).

³ Perencanaan anak menjadi sesuatu yang sangat penting karena terikat pula dengan masa depan anak yang menjadi tanggung jawab orangtua berkaitan dengan pendidikan, gizi, bahkan dari segi ekonomi keluarga dan dengan suksesnya sosialisasi yang dilakukan kader posyandu menunjukkan anggapan bahwa Negara peduli dalam upaya menyelamatkan perempuan, sehingga perempuan berusaha memenuhi standar norma yang berada di masyarakat dan juga ikut memberikan sanksi sosial terhadap perempuan yang memiliki anak banyak (lihat. Hutaminingsih, 2015:22).



Gambar 3.4

Iklan Tang, Femina, No. 136, 20 Juni 1978, hal 105

sumber : <https://indoprogress.com/2014/02/keluarga-berencana-kb-dan-konsep-keluarga-dalam-iklan> .



Keluarga bahagia...
Sehat, kuat, penuh enersi

Ovaltine yang lezat membantu keluarga anda selalu gembira, sehat, kuat dan penuh enersi.

Ovaltine terdiri dari unsur malt (tunas sejenis gandum) pemberi enersi. Unsur susu dan telur untuk membina dan memelihara kesehatan tubuh. Serta coklat yang memberi kelezatan. Ovaltine kaya akan protein, mineral dan vitamin.



OVALTINE®
 untuk kesehatan, kekuatan dan enersi...minumlah setiap hari.

Gambar 3.5

Iklan Ovaltine, Kartini, No. 158, 24 Nop s/d 7 Des 1980, hal 30
 sumber : <https://indoprogress.com/2014/02/keluarga-berencana-kb-dan-konsep-keluarga-dalam-iklan> .

**Saat Berbuka Puasa...
Saat Syrup ABC**

Tersedia dalam aneka cita rasa Orange, Grape, Vanilla, Rose, Mocca, Raspberry dan Pineapple.

Setelah sehari penuh berpuasa, tubuh kita membutuhkan gizi yang baik dan minuman yang melindungi pencernaan Anda. Ibu-ibu bijaksana yang selalu memperhatikan keluarganya hanya akan membeli yang terbaik, mereka memilih Syrup ABC, karena Syrup ABC dibuat hanya dari bahan-bahan yang terbaik. Apalagi Syrup Orange ABC dibuat dari sari jeruk Amerika.

Berikan keluarga Anda yang terbaik, berikan Syrup ABC.

"Selamat menunaikan ibadah puasa & Selamat Idul Fitri 1406 H"

ABC Satu lagi produk berkualitas tinggi dari ABC Foods.

Gambar 3.6

Iklan ABC, Kartini, No. 300, 19 Mei—1 Juni 1986.

sumber : <https://indoprogress.com/2014/02/keluarga-berencana-kb-dan-konsep-keluarga-dalam-iklan>.

SENYUM
**PEPSODENT MEMBERI INDONESIA
 SENYUM YANG SEMAKIN CEMERLANG.**

Mengapa Pepsodent memberi anda senyum paling cemerlang? Pepsodent adalah pasta gigi yang paling digemari di Indonesia karena mengandung zat pembersih khusus **Urilium** dan **Fluoride**.

Urilium – Pepsodent adalah satu-satunya pasta gigi yang mengandung Urilium, yang mampu menghilangkan lapisan buruk pada gigi.

Fluoride – membuat gigi anda lebih kuat, karena itu ia mampu mencegah kerusakan gigi.

Karena itu anda akan memiliki senyum yang lebih putih, lebih cemerlang.

Maka, marilah kita lihat di seluruh Indonesia senyum yang makin cemerlang, dengan Pepsodent.



Pepsodent
 Gigi lebih putih dengan Urilium

Pepsodent
 Gigi Lebih Putih, Lebih Sehat, Lebih Cemerlang.

Pepsodent. Alasan untuk tersenyum.

Gambar 3.7

Iklan Pepsodent, Kartini, No. 298, 21 Apr—4 Mei 1986, hal 297.

sumber : <https://indoprogress.com/2014/02/keluarga-berencana-kb-dan-konsep-keluarga-dalam-iklan>.



Gambar 3.8

Iklan Wings, Femina, No. 9, 28 Feb—6 Maret 1991, hal 60.

sumber : <https://indoprogress.com/2014/02/keluarga-berencana-kb-dan-konsep-keluarga-dalam-iklan>.

Menurut Alia Swastika (2017) penerapan program pembatasan jumlah penduduk di Indonesia pada masa Orde Baru masih ditampilkan dalam cara-cara kampanye yang halus dan lebih penuh metafora dengan menggunakan jargon-jargon pencuci otak yang efektif. Seperti pada gambar 3.4; 3.5; 3.6; 3.7 dan 3.8 dapat

dilihat jelas bagaimana iklan komersial pada masa Orde Baru khususnya iklan untuk keperluan keluarga digambarkan dengan menggunakan konsep keluarga. Dari gambar iklan tersebut, menurut Rianne Subijanto (2014:3) konsep keluarga catur warga yang merupakan bagian dari konsep NKKBS yang dibudayakan oleh Orde Baru direpresentasikan dimana terdapat Bapak, Ibu dan dua anak. Berbeda dengan iklan kampanye KB pada gambar 3.3 yang terkesan memaksa, pada iklan komersial produk kebutuhan keluarga secara pengkampanyean program KB cenderung tersirat secara halus. Hal ini diperjelas dengan pesan yang terkandung dalam iklan-iklan komersial tersebut, dimana ketika masyarakat menggunakan produk seperti pada contoh gambar poster yang digambarkan seperti layaknya keluarga sehat, kuat dan harmonis yang lambat laun masyarakat akan ikut mengadopsi KB seperti kebutuhan sehari-hari. Sehingga keluarga yang cenderung kita anggap sebagai ranah pribadi merupakan hasil dari gerak-gerik politik, sosial dan budaya yang mempengaruhi munculnya berbagai pilihan dimana banyak melibatkan orang melalui pembuat kebijakan, pemimpin agama, pembuat iklan, pejabat pemerintah, dan lain sebagainya yang melembaga dalam bentuk hukum, pendidikan sekolah, dalil-dalil agama dan bagaimana media massa dengan produk budaya popnya juga ikut berperan di dalamnya (Subijanto, 2014:5).

Sementara menurut Ugoran Prasad sendiri dalam wawancaranya dengan *warningmagz.com*⁴ terkait isu ‘keperawanan’ mengatakan bahwa hukum di Indonesia masih berlangsung dari seputaran segi ketubuhan, bagaimana Negara telah memonopoli legalitas tubuh warganya, sehingga orang tidak boleh bercinta sebelum menikah, dan kalau melanggar akan masuk pasal kriminal. Hal tersebut diperkuat dengan pemberitaan-pemberitaan di media massa beberapa tahun belakang tentang bagaimana wacana tes keperawanan sebagai syarat wajib bagi calon pendaftar Pegawai Negeri Sipil atau bahkan dalam urusan menikahi seorang anggota tentara. Dimana wacana tersebut memberikan masalah sosial baru di masyarakat, seperti kerugian psikologis, sosiologis, dan ekonomis lalu menimbulkan predikat wanita nakal, murahan, dan beberapa julukan merendahkan lainnya oleh masyarakat (Weda, 2010:3). Bentuk penindasan terhadap kaum perempuan dengan dalih agama, moral dan lain sebagainya masih terus dilanggengkan, mengatur tubuh dan pakaian atau busana perempuan merupakan sebuah pelanggaran hak tetapi pada kenyataannya institusi semacam TNI/Polri yang masih menerapkan pentingnya tes keperawanan bagi calon anggotanya atau Sasana Olahraga Ganesha di Bandung yang mengatur pemakaian jenis pakaian perempuan karena alasan aurat⁵. Fenomena tersebut menurut Alia Swastika (2017) merupakan hasil

⁴ Dikutip dari sumber <https://www.warningmagz.com/ugoran-prasad-melancholic-bitch-konstruksi-keluarga-dan-orba-yang-terjaga/> diakses pada tanggal 2 November 2018, pukul 14.08 wib.

⁵ Dikutip dari sumber <https://jurnalruang.com/read/1533642701-the-handmaids-tale-distopia-atau-realita> diakses pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 15.13 wib

dari konstruk massif bagaimana Orde Baru bekerja, yang kemudian menjelma menjadi *'hantu-hantu masa kecil'* dimana aparat-aparat penjaga nilai menjadi bagian nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari, meskipun terkadang kita tidak pernah menyadari keberadaannya. Atau juga dapat dirujuk pada lirik lagu baris ke- 14 tentang bagaimana aparat penjaga seperti *'guru Pendidikan Moral Pancasila terus menghantui sepanjang hidupmu'* dimana dapat diartikan bahwa fenomena semacam *'tes keperawanan'* masih terus menghantui masyarakat Indonesia, khususnya kaum perempuan sampai sekarang, karena langgengnya ideologi Orde Baru yang tetanam lebih dari dua dekade.

3.2.1.3. Mitos lirik lagu "Normal, Moral"

Menurut Saya Sasaki Shiraishi (2001:5) dalam memerintah dan membimbing negara, Orde Baru melembagakan sistem pendidikan seperti layaknya sebuah keluarga. Dimana guru dianggap bapak/ibu dan murid adalah anaknya. Maka dapat diartikan pula bahwa *'guru Pendidikan Moral Pancasila'* merupakan gambaran seorang *'bapak'* dan *'ibu'* atau orang tua. Sehingga dalam hal ini pemerintah Orde Baru atau Soeharto diibaratkan sebagai *'bapak'* atau orang tua yang harus mengontrol perilaku anaknya atau warga Negaranya.

Dari makna denotasi dan konotasi yang dipaparkan pada lirik lagu di atas menghasilkan mitos, bahwa dalam melancarkan

program percepatan pembangunan dalam bidang ekonomi, pemerintahan Orde Baru mengampanyekan propaganda-propagandanya dengan salah satunya adalah program Keluarga Berencana. Dimana program tersebut merepresentasikan keluarga yang ideal dengan slogan mengenai “Dua Anak Cukup” dan untuk mencegah kelahiran anak yang tidak direncanakan atau tidak diinginkan, Negara harus turut ikut mengurus hal tersebut hingga masuk sampai ke ranah privat yaitu ranjang, seperti mengatur pemakaian alat kontrasepsi. Perihal semacam ini menurut Alia Swastika (2017) merupakan sebuah konstruk atas bagaimana ‘normal yang moral’ diberlakukan, dimana peran-peran jender dipertukarkan, isu politik masuk ke kebebasan individu lingkungan eksterior yang liar dan penuh terror. Namun sayangnya program-program yang dicanangkan oleh pemerintah Orde Baru masih terdapat ketimpangan jender dalam penerapan program-program tersebut, dimana perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus dikontrol secara personalitasnya. Sehingga dampaknya ketika wacana semacam tes keperawanan sebagai syarat calon pegawai negeri, maka program-program tersebut dapat menghasilkan dampak suatu penjinakan, segregasi, dan depolitisasi terhadap kaum perempuan (Suryakusuma, 2011:9).

Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa ‘keluarga’ pada Orde Baru yang terkandung di dalam lirik lagu “Normal, Moral” adalah keluarga yang dituntut mengikuti aturan ‘moral yang

normal' di masyarakat dengan turut menjalankan program-program utama pemerintah demi menyukseskan pembangunan nasional, seperti Keluarga Berencana, pengamalan nilai Pancasila dan bahkan sampai pemakaian alat kontrasepsi demi terciptanya keluarga yang ideal, meskipun pada akhirnya terdapat ketidakadilan jender.

C. Representasi keluarga Orde Baru pada lagu “Cahaya, Harga”

Kehidupan keluarga tidak dapat dipisahkan dari permasalahan ekonomi. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, setiap individu maupun kelompok tidak dapat dilepaskan dengan kegiatan jual-beli atau ekonomi. Kebijakan ekonomi suatu Negara juga turut mempengaruhi kegiatan ekonomi setiap warganya. Meskipun terjadi *oil boom* pada 1973 dimana Indonesia dalam hal ini Orde Baru sedang mengalami masa kejayaannya, namun masa kejayaan tersebut berlalu setelah harga minyak dunia turun pada 1982 yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melambat. Menurut Anwar Nasution (dalam Baharuddin, 2017:36-37) jatuhnya harga minyak dunia pada 1983 mengakibatkan defisit pembayaran, perekonomian melambat, perdagangan, investasi yang menurun tajam, utang meningkat, dan pemerintah menghadapi tantangan kesulitan fiskal yang besar. Kesenjangan ekonomi antara masyarakat desa dan kota, antar golongan pendapatan pada akhirnya mengakibatkan kemiskinan meningkat tajam. Hal ini membuktikan bahwa konsep trilogi pembangunan pada masa Orde Baru berupa pertumbuhan, pemerataan dan stabilitas-praktis hanyalah sebagai suatu “narasi agung” yang tak pernah terwujud (Budi, 2017:6).

“Cahaya, Harga” jika dibedah per kata seperti lagu sebelumnya, kata ‘Cahaya’ dapat diartikan sebagai suatu harapan dan kata “Harga” berarti nilai tukar suatu barang. Atau jika merujuk pada *statement* Ugoran Prasad vokalis Melancholic Bitch dalam wawancaranya dengan Raka Ibrahim dari *Jurnal Ruang* pada 23 Oktober 2017, Dia teringat pada masa kecilnya bahwa banyak warga di kampung Ugo yang terkena hutang. Berbeda dengan lagu “Normal, Moral” yang menggambarkan bagaimana ‘moral yang normal’ ditanamkan di lingkungan masyarakat, dalam lagu “Cahaya, Harga”, dengan lirik dan nada yang terkesan protes atau penuh kritik, Ugo atau Melancholic Bitch mencoba merepresentasikan kehidupan keluarga Indonesia yang sedang mengalami dampak dari kenaikan harga bahan kebutuhan pokok sehari-hari atau tentang bagaimana fenomena ketidakmerataan pembangunan ekonomi pada era Orde Baru menjangkau daerah terpinggir, seperti wilayah pedesaan.

3.2.2. Lirik lagu “Cahaya, Harga”

¹*Radio mengumumkan kematian harga cabai*

²*Bahan bakar minyak dicampur air untuk obat*

³*Pusing-pusing menahun sembuh dalam sekejap*

⁴*Padamu negeri jiwa raga ampas kami*

⁵*Radio mengumumkan kematian harga diri*

⁶*Bahan bakar minyak dicampur hutang luar negeri*

⁷*Pusing-pusing menahun sembuh dalam sekejap*

⁸*Padamu negeri jiwa raga gadai kami*

⁹*Sebelum cahaya berubah bencana*

¹⁰*Ia hanya api kecil disudut ruang keluarga*

¹¹*Di sudut ruang keluarga, ia hanya ia Cuma*

¹²*Debar jinak udara*

¹³*Kau segera marabahaya*

¹⁴*Mesti tiba-tiba marabencana*

3.2.2.1. Makna denotasi bait pertama lirik “Cahaya, Harga”

Makna denotasi pada lirik baris pertama tersebut, yang diawali dengan kata ‘radio’ dimana diketahui sebagai siaran (pengirim) suara atau bunyi melalui udara atau mengirimkan berita yang mengumumkan suatu ‘kematian’. Kata ‘kematian’ disini jika dirujuk pada kata dasar mati, maka akan berarti sebagai sesuatu yang tidak hidup lagi atau dalam perihal harga artinya menjadi tidak dapat berubah lagi yaitu ‘harga cabai’. Lalu kata ‘harga’ menunjukkan sebagai nilai barang yang ditentukan dan barang yang dimaksud disini adalah ‘cabai’. Sehingga baris pertama dapat disimpulkan tentang bagaimana radio mengumumkan berita bahwa harga cabai yang sudah tidak dapat berubah lagi.

Di baris selanjutnya ‘bahan bakar minyak dicampur air’. Kata ‘dicampur’ yang merupakan kata baku dari campur berarti berbaur menjadi satu dalam hal ini air. Dimana selanjutnya pencampuran bahan bakar minyak tersebut digunakan sebagai ‘obat’. Lalu kata ‘obat’ sendiri menurut KBBI berarti bahan untuk

mengurangi, menghilangkan penyakit atau menyembuhkan seseorang dari penyakit. Jika merujuk ke baris ketiga, penyakit yang dimaksud adalah *'pusing-pusing menahun'* atau penyakit sakit kepala. Dan arti kata *'menahun'* jika merujuk tentang penyakit dapat diartikan sebagai jangka waktu yang lama (bertahun-tahun). Lalu tiba-tiba penyakit tersebut dapat *'sembuh dalam sekejap'* dimana kata *'sembuh'* berarti menjadi sehat kembali dan kata *'sekejap'* berarti sebentar sekali atau dalam waktu yang singkat. Maka dapat disimpulkan bahwa bahan bakar minyak yang dicampur menjadi satu dengan air dapat menjadi obat mujarab yang cepat menghilangkan rasa pusing yang telah lama dialami.

dan dibaris keempat *'padamu negeri jiwa raga ampas kami'* dimana *'padamu negeri jiwa raga'* disini merupakan suatu cuitan dari lirik Lagu Nasional ciptaan dari Kusbini berjudul Bagimu Negeri yang memiliki arti kepatuhan warga terhadap negaranya. Lalu arti kata *'ampas'* adalah sisa barang yang telah diambil sarinya atau patinya dan kata *'kami'* jika merujuk kepada lagu Bagimu Negeri, maka *'kami'* disini berarti sekelompok warga Negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lagu nasional tersebut merupakan hasil dari sisa jiwa raga warga Negara.

Seperti pada baris pertama sampai keempat, makna denotasi pada baris kelima sampai kedelapan hampir mirip, tetapi ada beberapa kata yang diubah, seperti: *'harga cabai'* diganti dengan kata *'harga diri'* dimana dalam KBBI berarti sebagai

sesuatu kesadaran akan berapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri. Lalu kata '*air*' dirubah menjadi '*hutang*' atau dapat diartikan sebagai kewajiban membayar kembali apa yang sudah diterima. Dan yang terakhir kata '*ampas*' diganti menjadi kata '*gadai*' dimana dalam budaya kita identik dengan sesuatu barang yang diserahkan sebagai tanggungan utang. Maka dapat disimpulkan bahwa radio mengabarkan berita tentang bagaimana tidak bernilainya harga diri, dimana obat penghilang rasa sakit kepala yang paling mujarab adalah bahan bakar minyak yang dicampur menjadi satu dengan hutang luar negeri, sehingga lagu nasional merupakan hasil dari warga Negara yang menjadi barang yang diserahkan atau barang jaminan Negara untuk membayar hutang luar negeri.

Di baris ke- 9 Makna denotasi lirik tersebut yaitu kata '*cahaya*' yang berarti sinar terang yang memungkinkan mata menangkap benda-benda disekitar atau sebagai suatu harapan. Dan kata '*bencana*' dapat merujuk kepada sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan. Lalu kata '*api*' dalam identik dengan sesuatu benda panas atau cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar dan arti kata '*keluarga*' sendiri merupakan sekelompok orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. Di baris ke- 12 kata '*debar*' menurut KBBI berarti bergerak-gerak atau berdenyut lebih kencang daripada biasanya dan arti kata '*jinak*' adalah sesuatu yang dapat ditaklukan atau dapat

diatur sedangkan kata *'udara'* jika merujuk pada keadaan berarti suasana. Maka kesimpulan makna denotasi baris ke- 9 sampai ke- 12 lirik lagu tersebut adalah sebelum sinar yang memungkinkan mata menangkap benda-benda disekitar berubah menjadi sesuatu yang menyebabkan susah telah datang. *'ia'* atau *'cahaya'* -dalam hal ini merujuk ke bahan kebutuhan pokok- tersebut hanya menjadi sekedar panas kecil atau menyebabkan sedikit panas yang berasal dari sesuatu yang terbakar di sudut ruang dimana sekelompok orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. Sehingga cahaya tersebut hanya menjadi sesuatu yang dapat dikendalikan atau dikontrol oleh sekelompok orang seisi rumah.

Lalu di baris ke- 13 dan 14, dimana kata *'kau'* disini merujuk kepada *'cahaya'* yang segera berubah cepat menjadi sesuatu yang dapat menimbulkan berbagai kecelakaan, kesengsaraan atau kerugian bagi sekelompok orang seisi rumah. Dan pada baris terakhir dijelaskan bahwa sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, penderitaan atau dalam hal ini kebijakan kenaikan harga kebutuhan pokok tersebut tiba-tiba atau bahkan pasti akan terjadi.

3.2.2.2. Makna konotasi lirik lagu “Cahaya, Harga”

Maka makna konotasi pada bait pertama dari lirik tersebut jika merujuk kembali pada interview Ugo dengan Jurnal Ruang, menceritakan tentang bagaimana banyak warga di kampungnya

dulu (Lampung) yang terkena hutang. Dimana fenomena tersebut digambarkan di lirik lagu “Cahaya, Harga” dengan diawali bunyi *‘radio mengumumkan kematian harga cabai’* dimana *‘radio’* merupakan akses yang paling umum masyarakat Indonesia menengah kebawah pada umumnya waktu itu atau bisa diartikan radio sebagai sumber berita tentang naiknya harga bahan sembako dimana gambaran *‘cabai’* juga dapat diartikan sebagai kebutuhan dapur yang sering digunakan masyarakat Indonesia. Di sepuluh tahun pertama, Orde Baru menurut Hamid (dalam Southwood dan Flanagan, 2013:xiv) keadaan kehidupan sosial di masyarakat cenderung tenang dan stabil, dimana ekonomi Indonesia banyak mendapatkan keuntungan dari hasil ekspor minyak dan pinjaman luar negeri. Lalu fenomena *boom* minyak yang terjadi pada 1973 berdampak positif terhadap perekonomian Indonesia, dimana menurut Arifmunandar Baharuddin (2017:34) namun di sisi lain juga memberikan dampak negatif yakni besarnya pendapatan Negara dari sektor migas mengakibatkan inflasi yang tinggi dan campur tangan pemerintah pada pasar barang dan jasa berdampak peningkatan urbanisasi karena kesenjangan atas kualitas kehidupan di pedesaan dengan di kota.

Sejak terbentuknya pemerintahan yang dikuasai militer atau dalam hal ini rezim Orde Baru, menurut Business Internasional (dalam Suryakusuma, 2011:14) terlibat dalam apa yang oleh sejumlah analis ekonomi disebut sebagai “otoriterisme

pembangunan” dimana konsep politik dasar Orde Baru mengenai stabilitas politik, teknokrasi, dan apa yang disebut “efisiensi birokrasi” menjadi satu dengan seruan “pembangunan nasional”, “stabilitas nasional”, “anti-komunisme”, dan “asas kekeluargaan” yang menjadi dasar UUD 1945. Sehingga tujuan pembangunan ekonomi tersebut menciptakan stabilitas dan ketertiban, tetapi sayanya dengan cara memberikan keuntungan kepada kaum militer, kelas menengah konservatif dan golongan petani kaya (Suryakusuma, 2011:15).

Lalu di baris berikutnya *‘bahan bakar minyak dicampur air untuk obat pusing-pusing menahun sembuh sekejap’* dapat diartikan bagaimana ‘pusing-pusing menahun’ dapat digambarkan sebagai permasalahan krisis ekonomi yang melanda masyarakat Indonesia. Lalu krisis tersebut mengakibatkan fenomena masyarakat ‘memutar otaknya’ untuk mencampurkan air dengan bahan bakar minyak diilustrasikan sebagai ‘obat untuk menghilangkan rasa sakit kepala dalam waktu sekejap’. Sementara kata *‘padamu negeri jiwa raga ampas kami’* di baris keempat jika merujuk pada lagu Nasional Bagimu Negeri dari Kusbini dapat diartikan bagaimana nyanyian atau suara senada masyarakat desa Indonesia pada umumnya, yang hidup dalam keadaan keluarga menengah bawah menganggap diri mereka hanya sebagai ‘ampas’ dari sisa-sisa perekonomian kota. Atau bisa diartikan juga sebagai kelompok warga yang tidak dianggap penting dalam wacana pembangunan nasional. Krisis

ekonomi pada saat itu terjadi akibat sistem politik yang lemah dikarenakan pusat kebijakan pemerintah tergantung sosok Presiden Soeharto dan krooni-kroninya yang dibangun di atas korupsi, kolusi dan nepotisme (Baharuddin, 2017:132).



Gambar 3.9

Direktur Pelaksana IMF Michel Camdessus (kiri) menyaksikan Presiden Soeharto (kanan) menandatangani nota kesepakatan bantuan Dana Moneter Internasional di Jalan Cendana..

Sumber:

<https://ekonomi.kompas.com/read/2015/09/03/041400026/IMF.dan.Malapraktik.Ekonomi.Indonesia.pada.1998.>

Di baris ke-5 sampai 8 makna konotasi lirik tersebut sama dengan baris sebelumnya. Tetapi di baris ke-5, Negara digambarkan sudah tidak mempunyai '*harga diri*' atau sudah tidak peduli lagi dengan apa yang dilakukannya. Dimana fenomena korupsi, kolusi dan nepotisme tumbuh subur pada saat itu. Menurut Wahyu Budi Nugroho (2017:6) deretan catatan emas pembangunan pada masa Orde Baru bukannya tanpa kekurangan atau cacat sama sekali, faktanya perilaku korupsi di berbagai kalangan elit pemerintahan

menunjukkan peningkatan secara signifikan pula. Sehingga di baris ke- 8 kata '*gadai*' dapat diartikan sebagai sikap kepasrahan masyarakat atau seolah setiap warga Negara khusus masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah menjadi barang yang digadaikan pemerintah untuk menanggung dampak hutang Negara. dan bila dirujuk juga dengan istilah yang sering kita dengar di masyarakat bahwa 'setiap bayi baru lahir di Indonesia sudah memiliki hutang' karena diakibatkan kebijakan '*hutang luar negeri*' yang dilakukan pemerintah Orde Baru hanya dimanfaatkan kroni-kroni lingkungan terdekat Soeharto. Hal ini juga dapat dilihat dari bagaimana kasus skandal Bank Duta tahun 1989. Di mata seorang wartawan Amerika Adam Schwartz dari *Far Eastern Economic*, toleransi yang dilakukan oleh 'bapak' atau Presiden Soeharto dan pengawasan yang sewenang-wenang tersebut terlihat busuk dan penggunaan prinsip 'sistem keluarga' disini, menurutnya terkesan 'kuno' atau ketinggalan zaman. Meskipun demikian sistem tersebut tetap berjalan, dan hal ini lebih dikarenakan selayaknya sebuah bahasa kosong yang diperindah, ketimbang karena kebisuan yang diprogramkan, yang membuat bahasa nasional tak berdaya untuk menyebut, menyuarakan, dan menghukum yang bersalah (Shiraishi, 2009:183).

Di tengah terjadi krisis ekonomi yang semakin memburuk, pada Januari 1998 International Monetary Fund atau IMF menawarkan '*obat*' kepada Indonesia berupa dana moneter atau jika

merujuk dalam lirik lagu adalah istilah *'hutang luar negeri'*. Pada gambar 3.8 terlihat bagaimana Soeharto (kanan) menandatangani surat nota kesepakatan bantuan dana dari IMF yang dalam ini diwakili oleh Direktur Pelaksana IMF yaitu Michel Camdessus (kiri). Dimana menurut ekonom Universitas Gadjah Mada, Tony Prasetyono, menganalogikan keadaan ekonomi Indonesia pada saat itu sedang berada dalam keadaan 'sakit' dan 'obat' yang diberikan IMF tidak cocok, sehingga mengakibatkan 'malapraktik'⁶. Sehingga pada akhirnya hutang tersebut membengkak dan tidak dapat diselamatkan hingga puncaknya terjadi krisis moneter pada tahun 1997 dan sebagai tanda awal tumbangannya rezim Orde Baru, maka dapat disimpulkan makna lirik lagu pada baris 5 sampai 8 adalah bagaimana kebijakan pemerintah untuk menandatangani surat perjanjian bantuan dana moneter saat krisis ekonomi yang melanda Indonesia masa itu (Orde Baru) merupakan suatu tindakan *'kematian harga diri'* dimana dana bantuan moneter yang dianggap sebagai *'obat'* untuk menyembuhkan keadaan perekonomian malah menjadi 'tumbal' atau beban pada warga negaranya sendiri..

Sementara pada baris ke- 9 sampai 12, makna konotasi dari lirik tersebut adalah bagaimana gambaran keadaan keluarga pada saat sebelum *'cahaya'* yang berarti sinar yang memungkinkan mata menangkap benda-benda disekitar atau sesuatu harapan. Atau yang dimaksud dengan benda-benda yang nampak atau harapan tersebut,

⁶ Dikutip dari sumber

<https://ekonomi.kompas.com/read/2015/09/03/041400026/IMF.dan.Malapraktik.Ekonomi.Indonesia.pada.1998> diakses pada tanggal 17 Desember 2018, pukul 18.52 wib

jika merujuk ke konteks keluarga bisa diartikan sebagai suatu kebutuhan bahan pokok yang dapat '*berubah bencana*' atau mengalami kenaikan harga akibat terjadinya krisis ekonomi global yang melanda Indonesia. Lalu di baris kedua kata '*ia*' bisa merujuk ke kata '*cahaya*' yang dalam hal ini merujuk kepada bahan kebutuhan bahan pokok yang menjadi tanggungan keluarga. Dimana kebutuhan bahan pokok tersebut masih dapat dibeli yang digambarkan dengan kata '*api kecil*' dalam hal ini menganggap '*cahaya*' hanya sebagai sesuatu yang kecil atau biasa. Lalu kata '*debar jinak udara*' atau denyutan suasananya masih dapat dikendalikan yang diartikan bahwa harga kebutuhan pokok tersebut masih menjadi sesuatu hal yang normal atau wajar bagi kelangsungan hidup sebuah keluarga.

Lalu pada baris ke- 13 dan 14 dari lirik tersebut adalah bagaimana kebijakan kenaikan harga kebutuhan pokok atau dalam lirik tersebut digambarkan dengan kata '*kau*' di mana akan segera menimbulkan kesengsaraan atau menjadi sesuatu yang menyebabkan menjadi '*marabahaya*'. Dan kebijakan kenaikan harga kebutuhan pokok tersebut juga mengakibatkan berbagai penderitaan atau sebuah '*marabencana*' yang akan segera mengganggu kehidupan keluarga, khusus keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah dan tinggal di daerah pinggiran atau jauh dari pusat pemerintahan.

3.2.2.3. Mitos lirik lagu “Cahaya, Harga”

Dari makna denotasi dan konotasi yang dipaparkan pada lirik lagu di atas maka menghasilkan mitos bahwa kehidupan keluarga Indonesia pada masa Orde Baru khususnya warga di daerah yang tinggal jauh dari pemerataan pembangunan masih normal sebelum terjadinya krisis ekonomi melanda pada tahun 1980an yang sangat berpengaruh terhadap kenaikan harga kebutuhan pokok. Dimana kebijakan hutang luar negeri yang diambil Presiden Soeharto pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia, berdampak terhadap kehidupan perekonomian keluarga Indonesia. Meskipun mengalami perbaikan ekonomi, namun karena tidak meratanya pelaksanaan pembangunan khususnya warga atau keluarga Indonesia yang hidup pada status ekonomi menengah ke bawah atau berada di daerah terpencil yang keadaan infrastrukturnya masih kurang seperti pedesaan karena ketimpangan dalam pemerataan pembangunan atau keluarga yang tidak berstatus sebagai TNI, Polisi dan PNS.

Berbeda dengan bahasa ‘keluarga’ pada masa Orde Baru dalam lirik lagu “Normal, Moral” yang cenderung mengarah tentang bagaimana seharusnya keluarga yang wajar atau ‘normal’ bersikap di masyarakat, di lagu “Cahaya, Harga” sendiri bahasa ‘keluarga’ tersirat dengan bentuk kebutuhan pokok sehari-hari dalam keluarga. Meskipun begitu Ugo atau Melancholic Bitch cukup sukses dalam menggambarkan bagaimana permasalahan

ekonomi nasional pada masa Orde Baru tidak luput menjadi pembicaraan yang sangat berhubungan dengan kebutuhan dasar sehari-hari, sehingga lagu “Cahaya, Harga” terkesan menyuarakan jeritan protes atau kritikan terhadap pemerintah.

D. Representasi keluarga Orde Baru pada lagu “Dapur, NKK/BKK”

Menurut Koekebakker (dalam Irawanto, 2017:62) peran militer di Indonesia pada masa Orde Baru dalam perumusan undang-undang darurat menyebabkan pengaruh politik tentara meningkat, yang kemudian ketika masa krisis telah berlalu, militer enggan untuk melepaskan pengaruh politiknya, sehingga militer senantiasa mempunyai justifikasi sah atas peran politik dan intervensinya ke dalam wilayah sipil hingga pada wilayah keluarga. Justifikasi sah peran politik dan intervensi militer pada masa Orde Baru juga ikut membentuk paham domestikasi terhadap perempuan, seperti: organisasi Dharma Wanita untuk istri PNS, Dharma Pertiwi untuk istri ABRI dan PKK untuk istri yang bukan PNS dan ABRI. Hal ini mencerminkan gagasan bahwa perempuan didefinisikan untuk melayani suami, keluarga dan Negara (Suryakusuma, 2011:11).

Sementara dalam lirik lagu “Dapur, NKK/BKK” jika ditelisik dari judulnya, kata ‘Dapur’ sendiri dapat diartikan sebagai suatu ruang yang privat dalam sebuah keluarga. Sementara kata “NKK/BKK” merupakan kepanjangan dari Normalisasi Kehidupan Kampus/ Badan Koordinasi Kemahasiswaan yang merupakan sebuah kebijakan pemerintah pada masa Orde Baru dalam mengontrol aspirasi mahasiswa yang mengakibatkan

kampus terasing dari kehidupan politik praktis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lagu “Dapur, NKK/BKK” sendiri merepresentasikan bagaimana Negara mengontrol atau bahkan membungkam keluarga Indonesia selayaknya mahasiswa yang terdampak dari kebijakan program NKK/BKK dari menteri pendidikan saat itu, dimana keluarga tidak boleh membicarakan kenaikan harga kebutuhan pokok dan permasalahan politik. Depolitisasi yang dilakukan pemerintah terhadap penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan juga mencegah mereka untuk terlibat langsung dalam kegiatan politik (Suryakusuma, 2011:15).

3.2.3. Lirik lagu “Dapur, NKK/BKK”

¹*Di dapur ibu berubah kupu-kupu*

²*Di dapur adik kecil lahir prematur*

³*Adik kecil dimakan anjing*

⁴*Tetangga mengecat rumah dengan darah ungu*

⁵*Darah kupu-kupu*

⁶*Di dapur, hutang berubah bisik-bisik*

⁷*Tetangga berubah polisi*

⁸*Berubah imam*

⁹*Berubah kota*

¹⁰*Darah kupu-kupu*

¹¹*Tentara*

¹²*Kota sudah dikepung tentara*

¹³*Sudah dikepung tentara*

3.2.3.1. Makna denotasi lirik lagu “Dapur, NKK/BKK”

Makna denotasi pada lirik lagu tersebut diawali dari kata *‘Di Dapur ibu berubah kupu-kupu’* dimana kata *‘dapur’* dan *‘ibu’* secara budaya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keluarga, khususnya sebagian besar budaya di Indonesia. Tetapi disini ibu tersebut berubah menjadi kupu-kupu. kata *‘berubah’* menurut KBBI berarti bertukar atau berganti menjadi sesuatu yang lain yaitu *‘kupu-kupu’*. Dan arti kata *‘kupu-kupu’* merujuk kepada serangga bersayap lebar yang telah mengalami bentuk sempurna dari proses metamorfosis atau dapat diartikan sebagai fase sempurna. Lalu selanjutnya di baris yang juga berlatar tempat di dapur juga *‘adik kecil lahir prematur’*. Kata *‘lahir’* sendiri disini dapat diartikan sebagai proses keluar dari kandungan dan arti kata *‘prematuur’* dalam KBBI adalah suatu hasil dari proses atau kegiatan sebelum pada waktunya. Atau adik kecil disini bisa diartikan sebagai janin, karena keluar sebelum sesuai dengan waktunya. Dan di baris selanjutnya, adik kecil yang baru lahir tidak sesuai pada waktunya atau janin tersebut *‘dimakan anjing’*. kata *‘anjing’* merupakan binatang menyusui yang biasanya sering dipelihara untuk ditugaskan menjaga rumah atau digunakan sebagai hewan berburu.

Di baris keempat *‘tetangga mengecat rumah’* dengan menggunakan *‘darah ungu’*. Kata *‘mengecat’* dapat diartika sebagai kegiatan memberi warna pada suatu benda, sementara benda disini adalah sebuah rumah. Dimana dalam baris kelima *‘darah ungu’*

yang digunakan untuk mengecat tersebut merupakan '*darah kupu-kupu*'. Sehingga jika disimpulkan dari baris pertama sampai kelima, dapat diartikan bahwa ketika di dapur ibu berubah seolah-olah menjadi seperti seekor kupu-kupu atau fase sempurna, dimana adik kecil yang baru lahir tetapi tidak sesuai dengan waktunya yang mengakibatkan adik kecil tersebut dimakan hewan penjaga rumah atau bisa diartikan bahwa janin tersebut dimakan anjing. Lalu tetangga yang mengetahui hal tersebut mengecat rumah dengan menggunakan darah ungu yang dimana darah ungu merupakan darah kupu-kupu atau jika merujuk ke baris pertama dapat diartikan sebagai darah dari seorang ibu yang telah berubah.

Lalu di baris ke- 6 dengan latar tempat yang sama, dimana '*hutang*' dibicarakan dengan cara '*bisik-bisik*' di dapur. Kata '*bisik-bisik*' disini dapat diartikan sebagai kegiatan berbicara antara dua orang atau lebih dengan suara yang bervolume kecil atau lirih. Selanjutnya tetangga yang mengetahui hal tersebut berubah menjadi seorang penjaga keamanan, yaitu '*polisi*' lalu '*polisi*' yang identik sebagai penjaga atau pengawas tersebut berubah menjadi seorang pemimpin umat atau kelompok masyarakat, yaitu '*imam*' hingga '*imam*' tersebut berubah menjadi '*kota*'. Kata '*kota*' disini menurut KBBI dapat diartikan sebagai tempat atau daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi. Dan di baris ke-12 dan 13 dijelaskan bahwa kota atau pusat peradaban tersebut telah dikepung oleh pasukan bersenjata yaitu, '*tentara*'. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa alasan penyebab tentara mengepung kota adalah adanya kegiatan bisik-bisik yang membicarakan tentang permasalahan hutang yang dilakukan di dapur suatu rumah.

3.2.3.2. Makna konotasi lirik lagu “Dapur, NKK/BKK”

Maka makna konotasi pada bait pertama dari lirik tersebut adalah bagaimana ‘*dapur*’ sebagai tempat privat suatu keluarga yang dimana juga identik digunakan sebagai ruang kerja seorang istri atau dalam ini ‘*ibu*’. Lalu dilanjutkan dengan lirik berbunyi ‘*ibu berubah kupu-kupu*’ disini dapat diartikan sebagai fase kesempurnaan perempuan dalam hal ini sudah menjadi seorang ibu yang mengurus kebutuhan rumah tangga. Atau jika merujuk pada proses metamorfosis kupu-kupu: dari telur – ulat – kepompong - sampai menjadi kupu-kupu, lirik ‘*ibu berubah kupu-kupu*’ sendiri dapat diartikan keadaan ‘*ibu*’ yang sebelumnya bisa diibaratkan ‘*kepompong*’ atau dapat bermakna suatu keadaan terkekang. Maka ketika ‘*ibu*’ yang waktu berada ‘*di dapur*’ dan berubah menjadi ‘*kupu-kupu*’ dapat disimpulkan bahwa kata ‘*kupu-kupu*’ adalah keadaan yang bebas dari kekangan dan ‘*dapur*’ sendiri dapat diartikan tempat yang bebas untuk bergerak.



Gambar 3.10

Gambar poster film Desa di Kaki Bukit (1972)

karya Asrul Sani

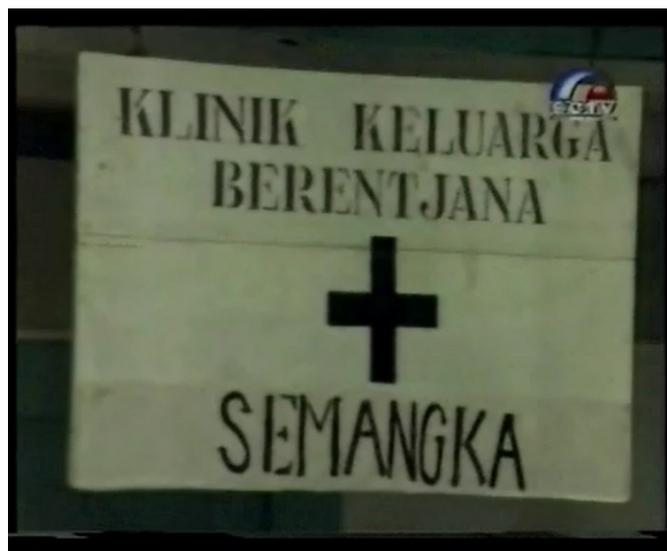
Sumber:

[http://asrulsani.perfilman.perpusnas.go.id/filmographs/index.asp?box=detail&from_box=list_6XX_245&id=25&page=1&search_tag=&search_key=word=&subjek=Film%20-%20Drama&author=&activation_status=.](http://asrulsani.perfilman.perpusnas.go.id/filmographs/index.asp?box=detail&from_box=list_6XX_245&id=25&page=1&search_tag=&search_key=word=&subjek=Film%20-%20Drama&author=&activation_status=)



Gambar 3.11

Gambar *shot* adegan Pemerintah yang sedang meresmikan jembatan baru pada film Desa di Kaki Bukit.



Gambar 3.12

Gambar *shot* kamera yang difokuskan pada papan Keluarga Berencana pada film Desa di Kaki Bukit.

Sumber gambar 3.11 , 3.12 :

http://asrulsani.perfilman.perpusnas.go.id/filmographs/index.asp?box=detail&from_box=list_6XX_245&id=25&page=1&search_tag=&search_key=word=&subjek=Film%20-%20Drama&author=&activation_status=.

Lalu di latar tempat yang sama yaitu *'dapur'* dimana *'adik kecil lahir prematur'* yang diartikan sebagai adik yang belum berbentuk atau sebuah janin yang dilanjutkan dengan janin yang *'dimakan anjing'* atau bisa diartikan sebagai fenomena pembuangan janin. Tetapi jika merujuk ke sub bab pada lirik lagu "Normal, Moral" sebelumnya, fenomena pembuangan janin pada keluarga atau seorang ibu yang telah memiliki anak dua terjadi karena menurut Wahyono Hadi dan Gayung Kusuma (2012:47) Orde Baru selalu melancarkan propagandanya dengan menggunakan konteks "Kesejahteraan Sosial" bagi kehidupan keluarga salah satunya adalah slogan "Dua Anak Cukup" dalam program Keluarga Berencana Nasional atau dengan melalui gambar-gambar iklan komersial kebutuhan pokok keluarga seperti pada gambar 3.4 sampai gambar 3.9 dan bahkan budaya layar sendiri agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengurangi angka kelahiran. Untuk menyukseskan program Keluarga Berencana, menurut Garin Nugroho dan Dyna Herlina (2014:214-215) pemerintah Orde Baru membuat film kampanye KB seperti film "Desa di Kaki Bukit (1972)" seperti pada gambar 4.0 yang disutradarai dan ditulis Asrul Sani, atau serial televisi semacam "Rumah Masa Depan" yang menceritakan sebuah keluarga tiga generasi yang hidup bersahaja di sebuah rumah yang sederhana, dan "Keluarga Rahmat" yang pada dasarnya merupakan sebuah propaganda dalam mencitrakan kebaikan pemerintah dan militer. Tidak jauh pula dengan contoh

poster iklan sebelumnya, film “Desa di Kaki Bukit” sendiri menceritakan bagaimana gambaran program KB yang mulai masuk ke wilayah desa, dimana pemerintah yang diwakili seorang bidan (Sadiah) dan guru (Rais) yang digambarkan sebagai pahlawan dan warga desa yang awalnya sinis atau bahkan menolak terhadap program KB perlahan-lahan sadar dan akhirnya ikut mendukung menyukseskan program tersebut. Hal ini juga cukup relevan dengan lirik pada baris berikutnya, dimana *‘tetangga mengecat rumah dengan darah ungu, darah kupu-kupu’* dimana dapat diartikan juga bahwa orang terdekat kita, yaitu *‘tetangga’* akan selalu menjadi seorang pengawas dan pengontrol program tersebut dan kata *‘mengecat’* juga dapat diartikan *‘mengecap’* atau sebagai pemberian penilaian moral di masyarakat jika program-program pemerintah tersebut khususnya disini adalah program KB ketahuan dilanggar, maka akan diberi sanksi oleh masyarakat. Sehingga perempuan berusaha memenuhi standar norma yang berada di masyarakat, dan juga ikut memberikan sanksi sosial terhadap perempuan yang memiliki anak banyak (Hutaminingsih, 2015:22).

Hampir sama dengan baris sebelumnya, di baris ke- 6 lirik *‘di dapur, hutang berubah bisik-bisik’* menggambarkan bagaimana pembicaraan mengenai masalah ekonomi baik dalam skala keluarga ataupun nasional sangat tabu untuk dibicarakan di luar rumah. Hal ini juga diperkuat dengan lirik selanjutnya, dimana orang terdekat, yaitu tetangga bertugas seolah-olah *‘berubah’* menjadi seorang

pengawas seperti *'polisi'*, *'imam'* atau pemimpin yang dianggap baik di masyarakat, serta sampai seluruh penduduk *'kota'* juga turut mengawasi perilaku setiap tetangganya. Pernyataan ini juga didukung dengan *statement* Ugo dalam *video youtube* yang berjudul "*NKKBS Bagian Pertama; Jadi kenapa ya bikin album baru?*" tentang bagaimana masyarakat dikonstruksi untuk bertengkar dengan satu sama lain dan percakapan mengenai toleransi dianggap terlalu normatif⁷. Sehingga tidak heran apabila permasalahan ekonomi atau bahkan isu politik pada masa Orde Baru sangat dihindarkan untuk dibicarakan di muka umum, seperti layaknya mahasiswa yang terdampak dari kekangan kebijakan NKK/BKK.

"Penghijauan" pemerintah pada masa Orde Baru, menurut Julia Suryakusuma (2011:15) yaitu merupakan suatu implementasi peran militer dalam ranah kehidupan militer maupun sosial ekonomi, dimana orang-orang sipil banyak yang disingkirkan dari kedudukan penting dalam pemerintahan, mulai dari jabatan diplomatik, kursi parlemen, serta mengepalai Badan Urusan Logistik atau BULOG bahkan hingga sampai kantor berita nasional Antara. Pada baris lirik lagu selanjutnya, kesimpulan dari suasana tersebut digambarkan dengan kalimat *'kota sudah dikepung tentara'* dan dibacakan atau dinyanyikan berulang-ulang yang seolah-olah memperjelas suatu peringatan bahwa kota sudah diawasi oleh tentara baik dalam bentuk *'tetangga'*, *'polisi'*, atau bahkan

⁷ Dikutip dari sumber: video "*NKKBS Bagian Pertama; Jadi kenapa ya bikin album baru?*" <https://www.youtube.com/watch?v=TAeyS4JM-Y4&t=51s> diakses pada tanggal 9 September 2018, pukul 03.30 wib.

seorang *'imam'*. Sebab pada masa Orde Baru, militer memperoleh kedudukan penuh sebagai suatu golongan elite dengan posisi kekuasaan yang cukup unik di masyarakat. Hal ini menurut Kitley (dalam Nugroho dan Dyna Herlina, 2014: 215) juga dikuatkan dalam serial televisi "Keluarga Rahmat" yang bercerita tentang bagaimana tokoh Pak Rahmat yang merupakan seorang pensiunan tentara menjadi penyelesai berbagai masalah, baik di lingkungan keluarganya sendiri maupun masyarakat. Disamping itu pada masa pemerintahan Orde Baru lapisan pucuk pimpinan militer mempunyai kontrol penuh terhadap berbagai sumberdaya dan berupaya membuat massa kaum petani dan penduduk kota tetap dalam kedudukan subordinat, sehingga Negara hadir dimana-mana (Suryakusuma, 2011:8).

3.2.3.3. Mitos lirik lagu "Dapur, NKK/BKK"



Gambar 3.13

Adegan menit (1:37) dalam video clip Dapur, NKK/BKK karya Akiq AW.

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=TV228dC10QE>.

Maka mitos pada lirik lagu “Dapur, NKK/BKK” adalah bagaimana keluarga dikontrol layaknya mahasiswa yang terdampak program Normalisasi Kehidupan Kampus/ Badan Koordinasi Kemahasiswaan atau NKK/BKK. Jika merujuk pada *video clip* gambar 4.1, Akiq AW mencoba menerjemahkan gagasan lagu “Dapur, NKK/BKK” dengan memberi kesan penekanan pada soal pen-disiplin-an di situasi domestik keluarga Indonesia, yaitu dapur. Dimana Akiq mengambil potongan rutinitas keluarganya di pagi hari, ketika sedang menyiapkan kebutuhan anak-anaknya untuk berangkat sekolah. Tetapi dalam gambar *video clip* tersebut, keluarga digambarkan bergerak dengan menggunakan gestur-gestur ala militer. Sebab pada masa Orde Baru keluarga diibaratkan seperti sebuah universitas, keluarga atau mahasiswa dijauhkan dari pembicaraan mengenai permasalahan ekonomi bahkan politik dan menguatnya peran militer diberbagai ranah kedudukan penting dalam pemerintahan, mulai dari jabatan diplomatik, kursi parlemen, sampai mengepalai Badan Urusan Logistik (Bulog). Sehingga tidak heran apabila pada masa Orde Baru pembicaraan atau diskusi tentang permasalahan ekonomi bahkan sampai politik menjadi sangat tabu untuk dibicarakan di muka umum, karena kuatnya kontrol militer pada setiap bidang kehidupan masyarakat.

Seperti pada lirik lagu “Normal, Moral” dan “Cahaya, Harga” sebelumnya, bahasa ‘keluarga’ pada masa Orde Baru di lagu “Dapur, NKK/BKK” merupakan sebuah gabungan dari bahasa

‘keluarga’ dari dua lagu sebelumnya, dimana Negara atau dalam hal ini pemerintahan Orde Baru mengontrol masyarakatnya dengan menjauhkan mereka dari pembicaraan mengenai permasalahan sosial, politik dan ekonomi seperti layaknya mahasiswa yang dikekang dengan kebijakan NKK/BKK. Hal ini diperparah dengan ketidakpuasan di antara kelompok-kelompok sosial di masyarakat terhadap penyalahgunaan “dwifungsi” militer, kekuasaan dan korupsi dalam lingkungan birokrasi, yang dibalas oleh pemerintah Orde Baru dengan meningkatkan penindasan dan kontrol (Suryakusuma, 2011:16).

E. Catatan Penutup

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes, dengan menggunakan metode tersebut penulis dapat mengungkap tentang mitos yang terkandung dalam lirik lagu milik band Melancholic Bitch yang berjudul “Normal, Moral”, “Cahaya, Harga”, dan “Dapur, NKK/BKK” dengan beberapa tahapan yaitu dengan menganalisis makna denotasi, makna konotasi pada tiap baris lirik dan beberapa gambar, untuk dapat menguatkan hasil mitos.

Dalam lirik lagu Melancholic Bitch yang berjudul “Normal, Moral”, bercerita tentang bagaimana ‘moral yang normal’ dalam masyarakat Orde Baru digambarkan. “Cahaya, Harga”, mengenai dampak dari hutang Negara yang berimbas terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. dan “Dapur, NKK/BKK” yang bercerita tentang bagaimana

kuatnya kontrol militer dalam kehidupan masyarakat. Dari lagu-lagu tersebut terdapat representasi bagaimana keluarga Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru dikontrol mulai dari program Keluarga berencana Nasional seperti: penggunaan alat kontrasepsi yang juga turut ikut merugikan kaum perempuan baik secara jasmani maupun rohani. Dan ini menurut Julia Suryakusuma (2011:111) merupakan salah satu contoh proses pendomestikasikan yang secara jelas bukan demi kemajuan kaum perempuan. Tetapi demi terciptanya “ketertiban”, “pembinaan” dan “stabilitas” Negara. Lalu keluarga dijauhkan dari pembicaraan mengenai permasalahan ekonomi nasional dalam kehidupan sosialnya khususnya yang tinggal di daerah pinggiran atau jauh dari pusat pemerintahan, serta kontrol Negara dalam membungkam aspirasi masyarakatnya. Sebagaimana program-program Orde Baru lainnya yang menggunakan sistem kekuasaan dari hulu ke hilir –dari pemerintah pusat yang dominan sampai ke perangkat desa yang sangat begitu terkontrol- sehingga membuat program Keluarga Berencana atau KB ini seperti semacam konstruksi sosial baru atas konsep keluarga yang menjadi bagian penting dari ingatan kolektif atas ketegangan antara “individu” dengan “komunitas” di lingkungan sekitar mereka. Melalui kampanye yang begitu intensif, menghasilkan beberapa nilai baru yang sesuai dengan hasil konstruksi hegemoni oleh Negara melalui berbagai saluran atau pirantinya, yang membuatnya masuk ke dalam wilayah-wilayah privat, termasuk tubuh dan seksualitas (Swastika, 2017).



Gambar 3.14

Adegan Emak yang memberi makan keluarganya (35:29) dalam pementasan Yang Fana adalah Waktu Kita Abadi (2016).

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=QQ1g7teMfDg&t=84s>.

Penceritaan terhadap perempuan cukup dominan dalam lagu-lagu tersebut. Hal ini tidak dapat dilepaskan oleh cerita keluarga dalam pementasan “Yang Fana adalah Waktu, Kita Abadi (2015)”. Dimana karakter ‘Emak’ pada gambar 4.1 dalam pementasan tersebut menurut penelitian dari Yesinda Oklolaweda (2017:199) merupakan sosok yang mencintai keluarga, cenderung pasrah, sekaligus terelaborasi dalam suatu adegan yang hanya bercerita tentang sektor domestik dan tempat mengeluh anak saja. Maka dapat disimpulkan bahwa peran perempuan pada masa Orde Baru cenderung diidentikan berada di wilayah belakang atau domestik, namun (Warouw dalam Newberry, 2013) pada saat yang sama menegaskan otonomi mereka, baik secara sosial maupun politik. Disamping itu semua, pesan lewat lirik lagu-lagu dari Melancholic Bitch

disampaikan cukup jelas menggambarkan situasi keluarga pada era Orde Baru meskipun menggunakan bahasa-bahasa kiasan nan tajam yang banyak mengandung simbol pada tiap diksi yang diramukan dalam tiap-tiap barisnya.